

PEMBELAJARAN TEMATIK DALAM KURIKULUM 2013

MASRIFA HIDAYANI

Abstract: *Application of this thematic study is in accordance with the stages of child development, the characteristics of children's learning, the concept of learning and meaningful learning is to build integrated course that brings together different subjects into a single unit of meaning and relate to students' lives. Thematic learning is the implementation of a competency-based learning. Results are expected namely that student learning more real and meaningful. Students are more independent, empowered, and able to solve problems faced life. Curriculum 2013 is a curriculum that emphasized that the subject matter in accordance with the stage of development of learners. Also the necessity of learning that develops students' creativity. Curriculum 2013 is often referred to as character-based curriculum. This curriculum is a new curriculum issued by the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia. Curriculum 2013 itself is a curriculum that promotes the understanding, skill, and character education, in which students are required to understand the above materials, active in the process of discussions and presentations as well as having good manners and discipline is high.*

Kata Kunci: Pembelajaran Tematik, Kurikulum 2013

A. PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berlangsung pada satu tahap perkembangan saja melainkan harus dilaksanakan sepanjang hayat. Thompson dalam Lestari menyatakan bahwa pendidikan adalah pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap di dalam kebiasaan, pemikiran, sikap-sikap, dan tingkah laku.¹ Sejalan dengan hal tersebut telah ditetapkan visi pendidikan tahun 2025 yaitu menciptakan manusia Indonesia yang cerdas dan kompetitif. Cerdas yang dimaksud adalah cerdas komprehensif, yaitu cerdas spiritual dan cerdas sosial atau emosional dalam ranah sikap, cerdas intelektual dalam ranah pengetahuan, serta cerdas kinestetis dalam ranah keterampilan, untuk mendukung visi tersebut dikembangkanlah kurikulum 2013.²

Kurikulum adalah instrumen pendidikan yang berguna untuk membuat manusia Indonesia memiliki kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan

¹Winataputra, Udin S. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Universitas Terbuka: Jakarta, 2007), h. 1.3.

²Abidin, Yunus. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. (PT. Refika Aditam: Bandung, 2014), h. 25.

sehingga dapat menjadi pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 yaitu untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan.³ Dalam pelaksanaannya, kurikulum 2013 menerapkan pembelajaran tematik yang mengacu pada penggunaan pendekatan *scientific* dan penilaian autentik, tidak hanya itu pendidikan karakter juga diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran yang diajarkan.

Melalui pembelajaran tematik penyampaian mata pelajaran yang ada dikaitkan dengan menggunakan tema-tema yang dekat dengan lingkungan siswa sehingga diharapkan bisa memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atau Kemendikbud berpendapat bahwa proses pembelajaran menggunakan pendekatan *scientific* dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengenal, memahami berbagai materi, menyadari bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, dan tidak bergantung pada informasi yang diberikan oleh guru. Selain itu, perlu diingat bahwa penilaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa dalam pembelajaran tematik dilakukan dengan mengkonversi nilai yang diperoleh siswa. Pengkonversian nilai dilakukan dengan menggunakan panduan yang telah ditetapkan oleh Kemendikbud.⁴

Menurut Mulyasa pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri.⁵

Berdasarkan hal tersebut, upaya guru dalam memunculkan kegairahan belajar siswa yang tinggi dan semangat belajar yang besar sangatlah penting. Kegairahan belajar siswa yang tinggi dan semangat belajar yang besar menjadi penentu bagi keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan. Motivasi belajar merupakan daya

³*Ibid.*, h. 28.

⁴Kemdikbud. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81a Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran*. (Jakarta. Pdf, 2013), h.133.

⁵ <http://luluvikar.files.wordpress.com>, diakses 12 Maret 2015

penggerak di dalam diri siswa yang mampu memunculkan semangat belajar. Oleh karenanya untuk mencapai tujuan pembelajaran guru harus mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Penerapan pembelajaran tematik ini sangat sesuai dengan tahap perkembangan anak, karakteristik cara belajar anak, konsep belajar dan pembelajaran bermakna yaitu dengan membangun mata pelajaran terpadu yang menyatukan mata pelajaran yang berbeda kedalam satu kesatuan makna dan mengaitkannya dengan kehidupan siswa.

Pembelajaran tematik merupakan implementasi dari pembelajaran berbasis kompetensi. Hasil yang diharapkan yakni agar proses belajar siswa lebih nyata dan bermakna. Siswa lebih mandiri, berdaya, dan mampu memecahkan masalah hidup yang dihadapi. Namun kendala masih sering terjadi di dalam pembelajaran tematik, salah satunya adalah kesulitan siswa dalam memahami materi, siswa kebingungan membedakan mata pelajaran dengan menggabungkan beberapa mata pelajaran. Kesulitan siswa dalam menyelesaikan masalah materi pelajaran adalah ketidakmampuan siswa dalam memecahkan masalah di buku yang ditandai adanya kesalahan. Hayinah menyatakan bahwa kesulitan belajar siswa adalah suatu kondisi dalam proses belajar mengajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu dalam mencapai tujuan belajar atau hasil belajar.⁶

Berkaitan dengan masalah proses belajar mengajar di sekolah, siswa maupun guru yang akan melakukan dinamisasi dalam arti proses belajar mengajar tersebut merupakan sarana untuk mengembangkan diri dan ilmu pengetahuan, sikap maupun akhlak. Hanya saja proses belajar tersebut tidak selamanya berjalan tanpa hambatan. Hambatan atau rintangan akan senantiasa muncul setiap waktu baik itu kesulitan mengajar guru, kesulitan belajar siswa dan sebagainya. Sehingga dengan beberapa hambatan tersebut diharapkan guru dan siswa yang bersangkutan akan lebih dinamis dan *inovatif*.

Keberadaan guru di sekolah yang berperan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam berbagai hal terutama masalah kesulitan belajar harus senantiasa mendapat perhatian yang serius agar kesulitan belajar tersebut dapat

⁶ Hayinah. *Masalah Belajar dan Bimbingan*. (IKIP Malang: Malang, 2003), h. 36

segera teratasi. Dari sini peranan guru khususnya guru kelas di sekolah mulai diperlukan dan bukan saja untuk mengatasi kesulitan belajar siswa akan tetapi juga membantu guru dalam mengenal siswanya secara lebih dalam sehingga akan tercipta proses pembelajaran yang lebih sistimatis dan bermutu dalam pembelajaran tematik.

Karena pembelajaran tematik ini sangat tepat diterapkan pada jenjang sekolah dasar maka diharapkan pembelajaran ini dapat meningkatkan setiap aspek penilaian siswa baik itu aspek *kognitif*, aspek *efektif* dan aspek *psikomotor*. Agar ketiga aspek ini dapat meningkat maka kita perlu melihat bagaimana aspek materi pembelajaran, aspek pengalaman belajar, aspek metode pembelajaran, aspek media pembelajaran, aspek sumber pembelajaran.

B. KURIKULUM 2013

Istilah kurikulum "*curriculum*" pada mulanya berasal dari kata "*curir*" yang berarti pelari dan "*curere*" yang mengandung makna tempat berpacu, yang pada awal mulanya kata tersebut digunakan di dalam dunia olah raga. Pada saat itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari *start* sampai *finish* untuk memperoleh medali atau penghargaan.⁷

Ada banyak definisi tentang kurikulum. Definisi yang disampaikan oleh Saylor dan Alexander sejajar dengan pendapat Hilda Taba bahwa "a curriculum is a plan for learning". Sedangkan B. Othanel Smith, W.O. Stanley, dan J. Harlan Shores memandang kurikulum sebagai "a sequence of potential experiences is set up in the school for the purpose of disciplining children and youth in group ways of thinking and acting".⁸

Sedangkan menurut David Pratt dalam "Curriculum Design and Development", mendefinisikan: a curriculum is a organized set of formal educational and or training intention. Melihat kurikulum sebagai sejumlah

⁷Mida Latifatul Muzamiroh, *Kumpas Tuntas Kurikulum 2013*, (Kata Pena: Jakarta , 2013), h. 13.

⁸F. Michael Connelly dan D. Jean Clandinin, *Teacher as Curriculum Planners*. (Amsterdam Vanue: Teacher College Press, 1988), hl. 5.

pengalaman secara potensial dapat diberikan kepada anak dan remaja, agar mereka dapat berfikir dan berbuat sesuai dengan masyarakatnya.⁹

Dalam bukunya, Imas Kurinasih dan Berlin Sani mengemukakan beberapa definisi kurikulum menurut para ahli kurikulum, di antaranya adalah:

1. Jhon Franklin Bobbit, kurikulum sebagai suatu gagasan, telah memiliki akar kata bahasa Latin *Race-Source*, menjelaskan kurikulum sebagai “mata pelajaran perbuatan” dan pengalaman yang dialami anak-anak sampai menjadi dewasa, agar kelak sukses dalam masyarakat orang dewasa.¹⁰
2. Hilda Taba, kurikulum adalah rencana pembelajaran.¹¹
3. Caswell and Campbell, kurikulum merupakan seluruh pengalaman dari anak yang berada dalam pengawasan guru.¹²
4. Edward A. Krug, kurikulum terdiri dari cara yang digunakan untuk mencapai atau melaksanakan tujuan yang diberikan sekolah.¹³

Di Indonesia, pengertian kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁴

Dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan, mengenai isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Inti dari kurikulum adalah pengalaman belajar yang banyak kaitannya dengan melakukan berbagai kegiatan, interaksi sosial, dilingkungan sekolah, proses kerjasama dengan kelompok, bahkan interaksi dengan lingkungan fisik seperti gedung sekolah dan ruang sekolah. Dengan demikian pengalaman itu bukan sekedar mempelajari mata pelajaran, tetapi yang terpenting adalah pengalaman kehidupan.

⁹David Pratt. *Curriculum Design and Development*. (New York: Harcourt Brace Javanovich Publishers, 1980), h. 4.

¹⁰Imas Kurinasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*, (Kata pena: Surabaya, 2014), h. 5.

¹¹*Ibid*, h. 5.

¹²*Ibid*, h. 5

¹³*Ibid*, h. 5

¹⁴Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 19.

C. PENGERTIAN KURIKULUM 2013

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang menekankan agar materi pelajaran sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Juga perlunya pembelajaran yang mampu mengembangkan kreativitas siswa. Dan yang sangat diperlukan adalah pendidikan karakter.¹⁵ Konsep dasar kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan faktor-faktor sebagai berikut:

1. Tantangan internal, antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 Standar Nasional Pendidikan.
2. Tantangan eksternal, antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan ditingkat internasional.
3. Penyempurnaan pola pikir.
4. Penguatan tata kelola kurikulum.
5. Penguatan materi.

Tiga aspek yang menjadi landasan pengembangan kurikulum secara jelas terangkum dalam isi materi uji kurikulum adalah:¹⁶

1. Landasan filosofis kurikulum 2013. Landasan ini berakar pada budaya lokal dan bangsa, pandangan filsafat eksperimentalisme, rekonstruksi sosial, pandangan filsafat esensialisme dan perenialisme, pandangan filsafat eksistensialisme, dan romantik naturalisme.
2. Landasan yuridis dan empiris kurikulum 2013. Yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 71 Tahun 2013 tentang Buku dan Teks Pelajaran dan Buku Panduan Guru untuk Pendidikan Dasar dan Menengah; Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah; Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SD/MI; Undang-undang Republik Indonesia Nomor

¹⁵Mulyoto, *Strategi Pembelajaran di Era Kurikulum 2013*, (Prestasi Pustakarya: Jakarta, 2013), h. 98.

¹⁶Imas Kurinasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*, (Kata Pena: Surabaya, 2014), h. 32.

20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Bagian Kedua Pasal 7 ayat 1 dan 2.

3. Aspek Konseptual. Aspek ini mencakup relevansi, model kurikulum berbasis kompetensi, kurikulum lebih dari sekedar dokumen, proses pembelajaran mencakup aktivitas belajar, output belajar dan outcome belajar serta cakupan mengenai penilaian.

Kurikulum 2013 sering disebut juga dengan kurikulum berbasis karakter. Kurikulum ini merupakan kurikulum baru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kurikulum 2013 sendiri merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pada pemahaman, skill, dan pendidikan berkarakter, dimana siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun dan sikap disiplin yang tinggi. Abidin mengatakan pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013 diyakini akan terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan jika dikembangkan secara fundamental, terperinci, komprehensif, dan reflektif-evaluatif.¹⁷

Adapun komponen-komponen pengembangan kurikulum, yaitu komponen tujuan, komponen isi, komponen metode, dan komponen evaluasi. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Komponen Tujuan
Komponen tujuan merupakan komponen pembentuk kurikulum yang berkaitan dengan hal-hal yang ingin dicapai atau hasil yang diharapkan dari kurikulum yang akan dijalankan. Tujuan pendidikan diklasifikasikan menjadi empat, yaitu:¹⁸
 - a. Tujuan Pendidikan Nasional
Dalam perspektif pendidikan nasional, tujuan pendidikan nasional dapat dilihat secara jelas dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa “ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

¹⁷Yunus Abidin. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. (PT. Refika Aditama: Bandung, 2014) h. 53.

¹⁸*Ibid.*, h. 45-46.

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

- b. Tujuan Instiusional adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan. Dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2007 dikemukakan bahwa tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah dirumuskan sebagai berikut.¹⁹
 - 1) Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
 - 2) Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
 - 3) Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.
- c. Tujuan Kurikuler Tujuan kurikuler adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap bidang studi atau mata pelajaran.
2. Komponen Isi Isi program kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada anak didik dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan. Isi kurikulum meliputi jenis-jenis bidang studi yang diajarkan dan isi program dari masing-masing bidang studi tersebut.
3. Komponen Metode Komponen metode atau strategi merupakan komponen yang cukup penting karena metode dan strategi yang digunakan dalam kurikulum tersebut menentukan apakah materi yang diberikan atau tujuan yang diharapkan dapat tercapai atau tidak. Dalam prakteknya, seorang guru seyogyanya dapat mengembangkan strategi pembelajaran secara variatif, menggunakan berbagai strategi yang memungkinkan siswa untuk dapat melaksanakan proses belajarnya secara aktif, kreatif dan menyenangkan, dengan

¹⁹*Ibid.*, h. 46-47.

efektivitas yang tinggi. Pemilihan atau pembuatan metode atau strategi dalam menjalankan kurikulum yang telah dibuat haruslah sesuai dengan materi yang akan diberikan dan tujuan yang ingin dicapai.

4. Komponen evaluasi dalam pengertian terbatas, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa tingkat ketercapaian tujuan-tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan melalui kurikulum yang bersangkutan. Sedangkan dalam pengertian yang lebih luas, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria. Sudijono, mengatakan evaluasi pendidikan adalah kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan, sehingga dapat diketahui mutu atau hasilnya.²⁰

Dalam Kurikulum 2013 tersebut, mata pelajaran wajib diikuti oleh seluruh peserta didik pada satu satuan pendidikan pada setiap satuan atau pun jenjang pendidikan. Sementara untuk mata pelajaran pilihan yang diikuti oleh peserta didik, dipilih sesuai dengan pilihan dari mereka. Kedua kelompok mata pelajaran bersangkutan (wajib dan pilihan) terutamanya dikembangkan dalam struktur kurikulum pendidikan. Sementara itu mengingat usia dan perkembangan psikologis dari peserta didik usia 7 – 15 tahun, maka mata pelajaran pilihan yang ada belum diberikan untuk peserta didik tingkat SD dan SMP.

D. PEMBELAJARAN TEMATIK

Dalam kurikulum 2013, Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan atau memadukan beberapa kompetensi dasar (KD) dan indicator dari kurikulum atau standard isi (SI) dari beberapa mapel menjadi satu kesatuan untuk dikemas dalam satu tema.²¹

Pembelajaran tematik diartikan sebagai pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.²² Pembelajaran tematik/terpadu adalah pembelajaran yang diawali dengan suatu pokok bahasan atau tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok bahasan lain, konsep tertentu dikaitkan dengan konsep

²⁰Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (PT. RajaGrafindo Persada: Jakarta, 2013), h. 2.

²¹Daryanto. *Pembelajaran Tematik Terpadu Terintegrasi Kurikulum 2013*. (Gava Media: Jakarta, 2014), h. 31.

²²*Ibid.*, h. 3.

lain, yang dilakukan secara spontan atau direncanakan, baik dalam satu bidang studi atau lebih, dan dengan beragam pengalaman belajar anak, maka pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Disini pembelajaran disatukan dalam sebuah tema sehingga memudahkan peserta didik dalam mengaitkan informasi baru yang ia dapat, dan tidak hanya berupa pengetahuan konsep atau fakta saja, akan tetapi dapat berupa kegiatan menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan pemahaman yang utuh sehingga konsep-konsep akan benar-benar dipahami secara baik dan tak mudah terlupakan.

Peserta didik akan lebih memahami jika anak mengalami langsung apa yang dipelajarinya mereka dapat mengaktifkan lebih banyak indranya dari pada hanya mendengarkan penjelasan guru. Untuk mendapatkan makna belajar pada peserta didik diperlukan pengemasan atau perancangan pembelajaran oleh guru.

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu. Pembelajaran bertema ini adalah model jaring laba-laba (*webbed*) yang menggunakan tema-tema tertentu sebagai pemersatu konsep.

Menurut Rusman pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*), yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik.²³

Prastowo mengatakan tematik diartikan sebagai berkenaan dengan tema dan tema berarti pokok pikiran; dasar cerita (yang dipercakapkan, dipakai sebagai dasar mengarang, mengubah sajak).²⁴

Selain itu, pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan yang menjadi pokok pembicaraan.²⁵

²³Rusman. *Model-model Pembelajaran*. (Rajawali Pers: Jakarta, 2011), h. 254

²⁴Soedjadi. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. (Departemen Pendidikan Nasional. : Jakarta, 1999), Dalam <http://pembelajaranmatematika.co.id> diakses 01 Januari 2015

²⁵Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam KTSP*. (PT. Bumi Aksara: Jakarta, 2014), h. 79.

Pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran termasuk salah satu tipe/jenis dari model pembelajaran terpadu. Istilah pembelajaran Tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajari. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Teori pembelajaran ini yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*), maka guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa.

Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Penerapan pembelajaran tematik di sekolah juga sangat membantu siswa, karena sesuai dengan tahap perkembangan siswa yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (*holistic*).²⁶

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Tema ditinjau dari berbagai mata pelajaran seperti fisika, biologi, kimia, dan matematika. Lebih luas lagi, tema-tema itu dapat ditinjau dari bidang studi lain, seperti IPS, bahasa, dan seni.²⁷

²⁶<http://pembelajarantematik.co.id>, diakses 12 Februari 2015.

²⁷Daryanto. *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi (Kurikulum 2013)*. (Gava Media: Yogyakarta, 2014), h. 45.

Pada Pembelajaran tematik dikembangkan pendekatan pembelajaran yang Aktif, Kreatif Efektif dan menyenangkan (PAIKEM) yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran dengan melihat bakat, minat, dan kemampuan sehingga memungkinkan peserta didik termotivasi untuk belajar terus menerus.²⁸

Dengan demikian, pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajari. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.

E. IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TEMATIK DI SEKOLAH DASAR

Pembelajaran tematik di sekolah dasar (SD) merupakan suatu hal yang relatif baru, sehingga dalam implementasinya belum sebagaimana yang diharapkan. Masih banyak guru yang merasa sulit dalam melaksanakan pembelajaran tematik ini. Hal ini terjadi antara lain karena guru belum mendapat pelatihan secara intensif tentang pembelajaran tematik ini. Disamping itu juga guru masih sulit meninggalkan kebiasaan kegiatan pembelajaran yang penyajiannya berdasarkan mata pelajaran/bidang studi.

Pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar pada saat ini difokuskan pada kelas satu, dua, empat, dan lima, walaupun sebenarnya pendekatan pembelajaran tematik ini bisa dilakukan di semua kelas sekolah dasar.

Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, perlu dilakukan yang mencakup kegiatan pemetaan kompetensi dasar, pengembangan jaring-jaring tema, pengembangan silabus, dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran.²⁹

Pembelajaran tematik dilakukan dengan beberapa tahapan-tahapan seperti penyusunan perencanaan, penerapan, dan evaluasi/refleksi. tahap-tahap ini secara singkat dapat diuraikan sebagai berikut:

²⁸ *Ibid.*, h. 59.

²⁹ Hosnan. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. (Ghalia Indonesia: Bogor, 2014), h. 366.

1. Perencanaan

Mengingat perencanaan sangat menentukan keberhasilan suatu pembelajaran tematik, maka perencanaan yang dibuat dalam rangka pelaksanaan pembelajaran tematik harus sebaik mungkin. Oleh karena itu ada beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam merancang pembelajaran tematik ini yaitu: 1) Pelajari kompetensi dasar pada kelas dan semester yang sama dari setiap mata pelajaran, 2) Pilihlah tema yang dapat mempersatukan kompetensi-kompetensi untuk setiap kelas dan semester, 3) Buatlah "matriks hubungan kompetensi dasar dengan tema", 4) Buatlah pemetaan pembelajaran tematik. Pemetaan ini dapat dibuat dalam bentuk matriks atau jaringan topik, 5) Susunlah silabus dan rencana pembelajaran berdasarkan matriks/jaringan topik pembelajaran tematik.³⁰

2. Penerapan pembelajaran tematik

Pada tahap ini intinya guru melaksanakan rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Pembelajaran tematik ini akan dapat diterapkan dan dilaksanakan dengan baik perlu didukung laboratorium yang memadai. Laboratorium yang memadai tentunya berisi berbagai sumber belajar yang dibutuhkan bagi pembelajaran di sekolah dasar. Dengan tersedianya laboratorium yang memadai tersebut maka guru ketika menyelenggarakan pembelajaran tematik akan dengan mudah memanfaatkan sumber belajar yang ada di laboratorium tersebut, baik dengan cara membawa sumber belajar ke dalam kelas maupun mengajak siswa ke ruang laboratorium yang terpisah dari ruang kelasnya.³¹

3. Evaluasi Pembelajaran Tematik

Evaluasi pembelajaran tematik difokuskan pada evaluasi proses dan hasil. Evaluasi proses diarahkan pada tingkat keterlibatan, minat dan semangat siswa dalam proses pembelajaran, sedangkan evaluasi hasil lebih diarahkan pada

³⁰Daryanto. *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi (Kurikulum 2013)*. (Gava Media: Yogyakarta, 2014), h. 55.

³¹Daryanto. 2014. *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi (Kurikulum 2013)*. (Gava Media: Yogyakarta, 2014), h. 57.

tingkat pemahaman dan penyikapan siswa terhadap substansi materi dan manfaatnya bagi kehidupan siswa sehari-hari. Disamping itu evaluasi juga dapat berupa kumpulan karya siswa selama kegiatan pembelajaran yang bisa ditampilkan dalam suatu paparan/pameran karya siswa.³²

Instrumen yang dapat digunakan untuk mengungkap pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dapat digunakan tes hasil belajar. dan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa melakukan suatu tugas dapat berupa tes perbuatan atau keterampilan dan untuk mengungkap sikap siswa terhadap materi pelajaran dapat berupa wawancara, atau dialog secara informal.

Disamping itu instrumen yang dikembangkan dalam pembelajaran tematik dapat berupa: kuis, pertanyaan lisan, ulangan harian, ulangan blok, dan tugas individu atau kelompok, dan lembar observasi.

F. PENUTUP

Pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran termasuk salah satu tipe/jenis dari model pembelajaran terpadu. Istilah pembelajaran Tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013 diyakini akan terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan jika dikembangkan secara fundamental, terperinci, komprehensif, dan reflektif-evaluatif. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Tema ditinjau dari berbagai mata pelajaran seperti fisika, biologi, kimia, dan matematika. Lebih luas lagi, tema-tema itu dapat ditinjau dari bidang studi lain, seperti IPS, bahasa, dan seni

Dalam Kurikulum 2013 tersebut, mata pelajaran wajib diikuti oleh seluruh peserta didik pada satu satuan pendidikan pada setiap satuan atau pun jenjang pendidikan. Sementara untuk mata pelajaran pilihan yang diikuti oleh peserta didik,

³²*Ibid.*, h. 58.

dipilih sesuai dengan pilihan dari mereka. Kedua kelompok mata pelajaran bersangkutan (wajib dan pilihan) terutamanya dikembangkan dalam struktur kurikulum pendidikan. Sementara itu mengingat usia dan perkembangan psikologis dari peserta didik usia 7 – 15 tahun, maka mata pelajaran pilihan yang ada belum diberikan untuk peserta didik tingkat SD dan SMP.

Penulis: Masrifa Hidayani, M.Pd Dosen Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama
- Connelly, F. Michael dan D. Jean Clandinin. 1988, *Teacher as Curriculum Planners*. Amsterdam Vanue: Teacher College Press
- Daryanto. 2014. *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi (Kurikulum 2013)*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Hayinah. 2003. *Masalah Belajar dan Bimbingan*. Malang: IKIP Malang
- Imas Kurinasih dan Berlin Sani. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena
- Kemdikbud. 2013. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81a Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran*. Jakarta. Pdf.
- Mulyoto. 2013. *Strategi Pembelajaran di Era Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakarya
- Mida Latifatul Muzamiroh. 2013 *Kumpas Tuntas Kurikulum 2013*. Jakarta: Kata Pena
- Pratt, David. 1980. *Curriculum Design and Development*. New York: Harcourt Brace Javanovich Publishers
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers

Soedjadi. 1999. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional. Dalam <http://pembelajaranmatematika.co.id> diakses 01 Januari 2015

Trianto. 2014. *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Winataputra, Udin S. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Universitas Terbuka